

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis merupakan sebuah alur logika atau penalaran, hal itu disebut dengan teori (Sugiyono, 2013). Pada bab ini peneliti akan menjabarkan teori-teori yang akan dijadikan sebagai landasan teori yang digunakan sebagai pemecahan masalah dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan antara lain pragmatik, kesantunan bahasa, prinsip kesantunan, serta faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan bahasa.

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggali berbagai informasi serta referensi dari beberapa buku-buku menurut para ahli serta penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Supeno (2018), dengan judul penelitiannya yaitu “*An Analysis of Politeness and Maxim Violated in Blade Runner 2049 Film*”. Dalam penelitian tersebut, mereka meneliti sebuah film yang berjudul “Blade Runner 2049” dengan menganalisis jenis kesantunan serta penyimpangan maksim yang digunakan oleh setiap tokoh dalam film serta faktor yang menyebabkan karakter tersebut menggunakan strategi dengan teori kesantunan dari Lakoff dan pelanggaran maksim oleh Grice. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 61 tuturan yang menggunakan

strategi kesantunan berdasarkan teori kesantunan menurut Lakoff serta teori maksim menurut Grice. Tuturan-tuturan yang terdapat pada film tersebut antara lain aturan 1 (Jangan memaksa), aturan 2 (memberikan pilihan), aturan 3 (lebih ramah dan bersahabat). Selain itu, dalam ungkapan-ungkapan tersebut juga menggunakan maksim sesuai dengan teori maksim dari Grice. Maksim-maksim tersebut antara lain maksim kuantitas, 16 ungkapan maksim kualitas, 15 ungkapan maksim of manner, serta 18 ungkapan maksim relevansi.

Penelitian yang dijadikan sebagai referensi lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Son (2019) dengan judul penelitian "한국어 (KSL) 학습자를 위한 대화적 공손의 내용 연구" (*hangugeo (KSL) hakseupjareul wihan daehwajeok gongsonui naeyong yeongu*). KSL yang dimaksud pada penelitian ini adalah Korean as a second language atau Bahasa Korea sebagai bahasa kedua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan atau menganalisis isi kesantunan percakapan dalam Bahasa Korea yang dapat digunakan untuk pembelajar KSL. Hasil dari penelitian tersebut adalah isi kesantunan buku teks KSL terungkap dalam tiga aspek, yaitu *practice of using honorific style, politeness routines, dan politeness expressions and strategies*.

Selain itu, peneliti juga menemukan referensi dari jurnal berbahasa Indonesia. Jurnal yang ditulis oleh Sari (2019) dengan judul jurnal "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang terdapat dalam acara Dua Arah Kompas TV mencakup ke enam maksim yaitu

maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan dan kesimpatian.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Pragmatik

Studi tentang makna yang berkaitan dengan situasi ujaran merupakan definisi mengenai pragmatik. (Leech (melalui Oka, 2011: 8) Dengan kata lain, untuk menganalisis makna melalui pendekatan pragmatik, diperlukan situasi kebahasaan yang merepresentasikan konteks bahasa tersebut. Sedangkan, Yule (1996: 4) mengemukakan bahwa “Pragmatik merupakan sebuah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pengguna bentuk-bentuk itu”. Hal tersebut berarti bahwa subjek ini berkaitan dengan manusia dan konteks dari sebuah situasi serta interaksi. Dengan mempelajari pragmatik, akan memudahkan manusia dalam berkomunikasi, karena manusia akan mampu mengetahui makna yang dituju dari ucapan orang lain termasuk konteks dari tuturannya.

2.3.2 Kesantunan Berbahasa

Teori kesantunan berbahasa telah dijelaskan oleh Robin Lakoff (dalam Chaer, 2010:46), ia mengatakan bahwa jika sebuah tuturan hendaknya ingin didengar santun oleh pendengar atau mata tutur, maka terdapat tiga buah kaidah kesantunan yang harus dipenuhi oleh penutur maupun mitra tutur. Ketiga kaidah tersebut antara lain, formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), serta persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jika sebuah tuturan semakin tidak formal, tidak tegas, serta rendah peringkat kesejajarannya maka dipastikan bahwa tuturan tersebut akan memiliki tingkat atau gradasi

kesantunan yang semakin rendah diantara situasi tuturan tersebut. Dengan begitu, Lakoff menyatakan bahwa akan terdengar santun jika sebuah tuturan tidak terdengar sombong atau memaksakan kehendak, tuturan itu memberi pilihan terhadap lawan tutur, dan lawan tutur akan merasa tenang.

Berbeda dengan Lakoff, Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 49) mengatakan bahwa teori kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka (*face*). Brown dan Levinson juga mengatakan muka itu ada dua segit, antara lain adalah muka negatif dan muka positif. Muka adalah citra dan harga diri seseorang, hal tersebut telah ditekankan oleh Brown dan Levinson. Oleh karena itu, saat bertutur baik penutur maupun mitra tutur harus dapat saling menjaga muka. Tuturan yang disampaikan dengan mengandung makna negatif, akan membawa mitra tutur memiliki muka negatif, begitupun sebaliknya, tuturan yang disampaikan dengan mengandung makna positif, akan membawa mitra tutur memiliki muka positif.

Dari pemaparan beberapa teori kesantunan berbahasa menurut para ahli tersebut, untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech Geoffrey (1983) serta faktor-faktor pelanggaran prinsip kesantunan yang dijabarkan oleh Pranowo (2009).

2.3.2.1 Prinsip Kesantunan

Leech Geoffrey (melalui M.D.D. Oka, 1993: 170) menggambarkan kesantunan sebagai “upaya untuk membangun kemungkinan adanya keyakinan-keyakinan serta pendapat-pendapat tidak santun menjadi sekecil mungkin”. Prinsip kesantunan Leech (1993) dijabarkan menjadi berbagai macam kaidah.

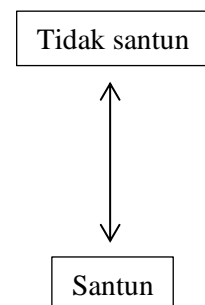
Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah maksim-maksim yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan Leech dipilih untuk digunakan dalam pembahasan masalah kesantunan dalam penelitian ini karena prinsip kesantunan yang berisi maksim-maksim dan dijabarkan ke dalam sub-sub maksim itu mudah diterapkan untuk mengidentifikasi kesantunan atau kekurangantunan suatu tuturan dalam percakapan debat. Leech mengemukakan bahwa prinsip kesantunan meliputi enam maksim, yaitu sebagai berikut.

1. Maksim Kebijakan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijakan atau *Tact Maxim* di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Leech (1993:26) mengatakan bahwa maksim kebijakan terbagi dua hal antara lain (a) buatlah kerugian kepada orang lain sekecil mungkin dan (b) buatlah keuntungan kepada orang lain sebesar mungkin.

Leech (dalam Chaer, 2010: 56-57) memberikan contoh maksim tersebut dengan memiliki tingkat kesantunan yang berbeda-beda. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung maksim kebijakan :

- (1) Answer the phone right now!
- (2) Will you answering the phone?
- (3) Can you answer the phone, please?
- (4) Would you mind answering the phone, please?



Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa :(Sugiyono, 2013)

- a) Semakin panjangnya tuturan seorang penutur maka akan semakin besar pula keinginan penutur tersebut untuk bersikap santun kepada mitra tuturnya.
- b) Tuturan-tuturan yang dilontarkan tidak langsung akan terdengar lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang dilontarkan secara langsung kepada lawan tuturnya.
- c) Jika seorang penutur menuturkan perintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya maka tuturan akan dipandang lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang berupa kalimat imperatif atau kalimat perintah.

Contoh kalimat atau percakapan lainnya yang menunjukkan maksim kebijaksanaan : (JeongJongsu, 2015)

- (5) 실례가 안 된다면, 우리 레스토랑으로 오세요!
silryega an dwendamyon uri restorangeuro oseyo
Kalau tidak keberatan, sudilah datang ke restoran saya!
- (6) 갑: 선생님 혹시 컴퓨터 좀 사용해도 될까요 ?
seonsaengnim hoksi keompyuteo jom sayonghaedo doelkkayo?
Pak/bu, bolehkah saya meminjam komputernya?
을: 그래, 실컷 써.
eung, silkeot sseo.
(Ya, pakai saja.sepuasnya)

Pada contoh kalimat (5) tersebut terlihat menunjukkan bahwa kalimat tersebut telah meminimalkan beban orang lain melalui ungkapan 실례가 안 된다면(*silryega an dwendamyon*) serta ucapan tidak langsung yang meragukan. Pada contoh (6) terlihat memaksimalkan keuntungan pada orang lain dari

kalimat 실컷 (*silkeot*) yang artinya *sepuasnya* atau *semaunya*. Contoh tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur telah memperbolehkan lawan tuturnya untuk meminjam sesuatu dari penutur dengan sepuasnya.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Leech (dalam Chaer, 2010: 57) mengemukakan bahwa maksim kedermawanan menuntut setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri serta meminimalkan kerugian bagi diri sendiri. Tuturan yang biasanya mengungkapkan maksim kedermawanan ini adalah tuturan ilokusi impositif dan komisif. Penjabaran dari maksim tersebut menunjukkan bahwa penutur harus mematuhi maksim kedermawanan yaitu (a) buat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan (b) buat kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Berikut adalah beberapa contoh maksim kedermawanan : (JeongJongsu, 2015)

(7) 여러분들 많이 수고했으니까, 계산은 제가 할게요. 걱정 마세요.
(*yorobundeul mani sugohaesseunikka, gesaneun jega halgeyo. gokjongmaseyo.*)
(Karena semuanya sudah bekerja keras, saya akan mentraktir kalian. Jangan khawatir.)

(8) 가: “오늘 점심식사 꼭 우리 집에서 드셔야 해요.”
“*Oneul jomsimsikssa kkok uri jibeseo deusyeoya haeyo*”
(“Anda harus makan siang di rumah saya malam ini.”)

나: “제가 부주의해서 못 들었는데 다시 한번 말씀해 주시겠어요?”
“*Jega bujueuihaeseo mot deureotneunde dasi hanbeon malsseumhae jusigesseoyo?*”
("Aku tidak bisa mendengarnya karena aku ceroboh. Bisakah kamu mengatakannya lagi?")

ㄷ: “저에게 차 한 잔을 주셔도 상관없어요.”

dangsini joege cha han janeul jusyodo sanggwanopsseumnida
(Saya tidak keberatan jika Anda memberi saya secangkir teh.)

Pada contoh tuturan (7) adalah untuk menjaga dan meminimalkan kepentingan sendiri. Tuturan tersebut ditunjukkan oleh tuturan yang menempatkan penutur telah membebankan suatu hal pada dirinya sendiri. Sedangkan contoh tuturan (8) menunjukkan untuk menjaga tingkat dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Leech (Chaer, 2010: 57) Maksim pujian adalah maksim yang menunjukkan aturan bahwa penutur haruslah meminimalkan penghinaan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Leech berpendapat bahwa sebagaimana halnya dengan tuturan kerendahan hati, tuturan yang lazim digunakan selaras dengan maksim pujian ini adalah tuturan ekspresif dan asertif. Penjabaran dari maksim pujian tersebut adalah (a) Mengecam atau menghina orang lain sesedikit mungkin dan (b) Memuji orang lain sebanyak mungkin.

Jeong Jongsu (2015) memberikan contoh maksim pujian sebagai berikut :

- (9) 오늘은 민규씨의 춤 동작은 조금 부족했지만, 앞으로 열심히 하시면 발전하실 것이라 생각합니다.
(oneuleun mingyue chum dongjageun jogeum bujokhaetjiman, ap euro yeolsimhi hasimyeon baljeonhasil geosira saenggakdoemnida.)
(Nada, ketukan, volume, dan nada lagunya Mingyu hari ini sedikit kurang, tapi saya pikir Anda akan meningkat jika Anda bekerja keras di masa depan.)
- (10) ㄱ. 와 어찌면 이렇게 음식 솜씨가 좋으세요? 김선생님은 참 좋으시겠어요. 이렇게 좋은 사모님과 함께 사셔서.

(*eojjeomyeon ireoke eumsik somssiga joheuseyo? bak seonsaengnimeun cham joheusigesseoyo. ireoke joheun samonimgwa hamkke sasyeoseo*)
(Bagaimana Anda bisa memasak dengan baik? Tuan Kim pasti sangat senang. Anda hidup dengan istri yang baik.)

ㄴ. 그 드레스가 너무 예쁘다. 옷을 보는 안목이 정말 좋구나.
(*geu chima neomu yeppeuda. oseul boneun anmogi jeongmal jokuna.*)
(Rok itu sangat cantik. Anda memiliki penglihatan yang bagus untuk pakaian.)

Pada contoh (8) adalah contoh menjaga tingkat untuk meminimalkan kritik terhadap orang lain. Dalam tuturan (8), penutur menunjukkan kritikan namun dengan tetap menjaga rasa hormat pada lawan tuturnya, dengan cara menjaga tuturannya untuk tidak membuat lawan tuturnya merasa terluka dengan tuturannya. Sedangkan pada contoh tuturan (5) menunjukkan contoh untuk menjaga tuturan dalam memaksimalkan pujian bagi orang lain.

4. Maksim Kerendahanhati (*Modesty Maxim*)

Dalam maksim kerendahan hati ini memiliki aturan dimana hendaknya seorang penutur memperkecil pujian kepada diri sendiri dan memperbesar penjelekan kepada diri sendiri. Maksim ini dimaksudkan bukan untuk membuat penutur rendah diri, melainkan sebagai upaya untuk rendah hati agar penutur lebih terkesan tidak angkuh. Leech (1983:214) berpendapat bahwa tuturan yang sering digunakan untuk mengungkapkan maksim ini ialah tuturan ekspresif dan asertif. Penjabaran maksim ini antara lain (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

(11) 을: 이 작은 선물을 저희의 존경의 표시로 받아 주세요.
(*i jageun sonmureul johie jongyonge pyosiro bada juseyo*)
(Terimalah hadiah kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.)

갑: 정말 아름답고 고귀한 인품을 가지고 계시군요.
jeongmal areumdapgo gogwihan inpumeul gajigo gyesigunyo.
(Anda memiliki kepribadian yang begitu indah dan mulia.)

을: 아니에요. 비싼 것도 아닌데 뭘. 정말로 과분한
말씀이십니다.
*anieyo. bissan geotdo aninde mwol. jeongmallo gwabunhan
malsseumisimnida.*
(Tidak, itu tidak begitu mahal kok, itu sungguh perkataan yang
berlebihan)

(12) 갑: 근데 무엇 하나 못하는 게 없으시네요.
(mueot hana moshaneun ge eopseusinoyo.)
(Sepertinya tidak ada hal yang tidak bisa kamu lakukan.)

을: 저는 기타도 못 치고, 말도 잘 못하고, 그림도 잘 못 그립니다.
*(jeoneun gitado mot chigoyo, maldo jal moshago, geurimdo jal mot
geurimnida.)*
(Aku tidak bisa bermain gitar, berbicara juga tidak begitu baik,
menggambar juga tidak bisa.)

Kalimat percakapan 을 yang terdapat pada contoh (10) menunjukkan kalimat yang menjaga tingkat untuk meminimalkan pujian untuk dirinya sendiri. Contoh tuturan tersebut ditunjukkan karena penutur merasa apa yang ia berikan kepada lawan tuturnya tidak seberapa. Sedangkan 을 dari contoh tuturan (11) menunjukkan tuturan tersebut telah menjaga tingkat untuk memaksimalkan kritik terhadap dirinya sendiri. Dari contoh tuturan tersebut, penutur merasa ia belum sehebat apa yang dikatakan oleh lawan tuturnya.

5. Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesetujuan merupakan maksim di dalam prinsip kesantunan yang memberikan aturan untuk meminimalkan ketidak setujuan antara diri sendiri dan

pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Leech (1993) mengemukakan bahwa maksim ini dapat dijabarkan sebagai berikut (1) Usahakan agar ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi seminimal mungkin dan (2) usahakan agar kesetujuan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi semaksimal mungkin.

(13) 갑: 이 티셔츠, 4 만 9 천 원이라고요? 4 만 5 천 원에 주세요.
(*i tisyocheu, saman gucheon woniragoyo? saman ocheon wone juseyo*)
(Celana ini 49.000 won? Berikan padaku seharga 5.000 won.)

을: 그럼, 4 만 7 천 원만 주세요.
(*geureom, saman chilcheon wonman juseyo.*)
(Kalau begitu 37.000 won saja.)

(14) 갑 : 영어는 배우기 어려운 언어입니다.
(*yongoneun baeugi oryoun onoimnida.*)
Bahasa Inggris itu bahasa yang sulit untuk dipelajari.

을 : 네, 맞아요. 하지만 문법은 아주 쉬워요
(*ne majayo hajiman munppobeun aju swiwoyo*)
Ya, benar. Tetapi tata bahasa cukup mudah.

(15) 갑 : 그 책은 엄청나게 잘 쓰여졌습니다.
(*geu chaegeun omchongnage jal sseuyojotsseumnida*)
Buku ini ditulis dengan sangat baik.

을 : 네, 전체적으로 잘 썼지만, 다소 지루한 부분이 있지 않나요?
(*ne jonchejogeuro jal ssojjiman daso jiruhan bubuni itji annayo*)
Ya, secara keseluruhan ditulis dengan baik, tetapi ada beberapa bagian yang agak membosankan, bukan?

Kalimat percakapan 을 pada contoh tuturan (12) menunjukkan contoh kalimat mempertahankan tingkat untuk meminimalkan perbedaan pendapat antara

dirinya dan orang lain. Pada tuturan (12), penutur menunjukkan ketidaksetujuannya dengan lawan tuturnya namun tetap menunjukkan tuturan setuju kepada lawan tuturnya sebesar mungkin. Sedangkan 을 pada contoh tuturan (13) menunjukkan kalimat mempertahankan tingkat untuk memaksimalkan persetujuan dengan dirinya dan orang lain.

6. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian ini merupakan maksim yang menyarankan kepada penutur untuk hendaknya memperkecil rasa tidak simpati antara diri sendiri dengan pihak lain dan memperbanyak kesimpatian antara diri sendiri dengan pihak lain, hal tersebut merupakan aturan pada maksim kesimpatian. Apabila seorang penutur menghasilkan tuturan yang memperkecil rasa ketidaksimpatian dan memperbesar rasa kesimpatian antara dirinya sendiri dengan pihak lain sebagai lawan tuturnya, maka penutur tersebut telah mematuhi prinsip kesantunan dari maksim kesimpatian. Apabila sebaliknya, penutur itu telah melanggar prinsip kesantunan. Leech (1983:215) berpendapat bahwa jenis tuturan yang lazim mengungkapkan kesimpatian adalah tuturan asertif. (1) Mengurangi rasa tidak simpati antara diri sendiri dengan orang lain sekecil mungkin, dan (2) meningkatkan rasa kesimpatian sebesar mungkin antara diri sendiri dan orang lain.

(16) 갑 : 저는 과학 대회에서 우승했어요.
(*joneun gwahak daehweeso useunghaessoyo.*)
(Aku telah memenangkan lomba sains.)

을 : 축하합니다, 정말 대단하고 똑똑한 사람이구나
(*chukahamnida jongmal dedanhago ttokttokan saramiguna*)

Selamat ya, anda memang orang hebat dan pintar.

(17) 가. 마음 아프게도 자네 부친께서 세상을 떠나셨다는군요

(maeum apeugedo jane buchinkkeseo sesangeul teonasyeotdaneungun)

(Turut berduka cita atas meninggalnya ayahmu)

ㄷ. 참 힘들지? 더 잘하려면 그래도 되풀이 연습을 많이 해야 해.
(peok himdeulji? deo jalharyeomyeon geuraedo doepuri yeonseubeul haeya hae.)

(Sulit, bukan? Jika kamu ingin melakukan yang lebih baik, kamu harus berlatih berulang kali)

ㄹ. 유치원 선생님이 되는 것은 어디 쉬운 일이겠나. 망설여지는 게 당연해.

(goyangi moge bangul dalgi, geureon iri eodi swiun irigetna. mangseoryeojineun ge dangyeonhae.)

(Memasang lonceng di leher kucing, itu pekerjaan yang tidak mudah. Tidak heran saya ragu-ragu.)

Pada contoh (16) menunjukkan bahwa tuturan penutur untuk menjaga tingkat antagonisme antara diri sendiri dengan orang lain sekecil mungkin, serta memberikan ucapan selamat bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, dan pada contoh (17) adalah kalimat-kalimat yang menunjukkan untuk menjaga tingkat simpati antara diri sendiri dengan orang lain untuk sebesar mungkin.

Chaer (2010) telah menyimpulkan, dari beberapa maksim yang terdapat pada prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech bahwa :

- 1) Maksim yang berhubungan dengan tidak untung maupun tidak rugi pada diri sendiri dan orang lain ialah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kerendahanhati.

- 2) Maksim yang berhubungan dengan penilaian baik atau buruk penutur terhadap dirinya sendiri dan orang lain ialah maksim kesetujuan dan maksim kesimpatian.
- 3) Maksim yang berpusat pada orang lain (*other centered maxim*) ialah maksim kebijaksanaan dan maksim pujian.
- 4) Maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self centered maxim*) ialah maksim kedermawanan dan maksim kerendahan hati.

2.3.3 Faktor Terjadinya Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Dalam pelanggaran sebuah prinsip kesantunan, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi suatu bentuk tuturan menjadi tidak santun. Pranowo (dalam Chaer, 2010:69) mengatakan, “adanya beberapa faktor atau hal-hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun, antara lain adalah (a) penutur mengkritik secara langsung dengan menggunakan katakata kasar pada lawan tutur; (b) dorongan emosi penutur; (c) kesengajaan untuk menuduh mitra tutur; (d) protektif terhadap pendapat sendiri; dan (e) kesengajaan memojokkan mitra tutur...”

Berikut penjelasan mengenai masing-masing faktor penyebab terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010) :

1. Kritik secara langsung dengan kata kasar

Bentuk tuturan akan menjadi kurang santun jika seorang penutur menyampaikan kritiknya secara langsung dengan kata yang kasar kepada mitra tuturnya. Hal tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur. (Pranowo, 2009: 68).

“Pidato para pimpinan Dewan selama ini sudah jelas telah menunjukkan bahwa kaliber pimpinan mereka memang sangat payah”

Pada contoh tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur dengan perkataan yang terdengar kasar. Selain itu, tuturan di atas juga bersifat tuturan langsung. Akan sedikit santun jika kata “*payah*” digantikan dengan ungkapan “*belum bekerja secara maksimal*”.

2. Adanya dorongan emosi penutur

Menurut Pranowo (2009: 69), jika penutur saat bertutur didorong rasa emosi yang berlebihan sehingga akan terkesan marah kepada lawan tutur, maka tuturan yang diungkapkan tersebut akan dianggap menjadi tuturan yang kurang santun. Tidak hanya dengan isi tuturan, namun penggunaan dalam raut wajah saat bertutur serta nada suara juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui rasa emosi seorang penutur. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kesantunan berbahasa secara non verbal.

Chaer (2010:79) memberikan contoh tuturan dorongan rasa emosi sebagai berikut :

- (1) Padahal tidak ada apa-apa, biasalah KPK kan tukang geledah.
- (2) KPK itu benar –benar tidak adil. Jangan hanya DPR yang digeledah; kalangan pejabat seperti Pemda dan jajaran lainnya yang bersangkutan pun juga harus digeledah.

Kedua contoh tuturan di atas menunjukkan tuturan yang terkesan secara emosional dan rasa kemarahan. Pada tuturan (1) menunjukkan bahwa penutur merasa KPK adalah tukang geledah, dengan kata lain penutur menyatakan bahwa

KPK tugasnya hanya menggeledah saja. Sedangkan pada contoh tuturan (2) penutur tidak rela jika kantor anak buahnya digeledah oleh KPK.

3. Kesengajaan menuduh mitra tutur

Pranowo (2009: 71) menjelaskan bahwa seseorang seringkali ketika bertutur akan menunjukkan bahwa orang tersebut bersifat protektif terhadap pendapatnya karena hal tersebut dilakukan agar tuturan mitra tuturnya tidak dipercaya oleh pihak lain. Selain itu penutur juga merasa bahwa dirinya yang paling benar.

Berikut contoh tuturan yang menunjukkan kesengajaan menuduh mitra tutur,

“...kawasan hutan lindung serta konservasi biasanya dialihfungsikan menjadi areal pertambangan, atau hanya diambil kayunya lalu diterlantarkan.”

Contoh tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tuturnya atas dasar kecurigaan terhadap lawan tuturnya. Dengan hal tersebut, apa yang dituturkan dalam contoh di atas tidak sesuai dengan prinsip kesantunan yang dinyatakan oleh Leech.

4. Protektif terhadap pendapat sendiri

Menurut Pranowo (2009:69) seorang penutur kadang-kadang bersifat protektif terhadap pendapatnya ketika sedang bertutur. Hal tersebut biasanya dimaksudkan agar tuturan lawan tuturnya tidak dipercaya oleh pihak lain. Sehingga si penutur akan merasa paling benar dengan jawabannya dibanding lawan tuturnya.

Berikut adalah contoh tuturan yang menunjukkan bahwa penutur protektif terhadap pendapatnya sendiri.

“Silahkan kalau mau banding. Kita gak masalah. Sebab dari awal Yudi tidak melakukan perbuatan yang melawan hukum, dan kita punya buktinya.”

Contoh tuturan di atas menunjukkan tuturan yang kurang santun karena penutur menyatakan bahwa hanya pendapat atau pernyataan dialah yang paling benar serta penutur memproteksi kebenaran tuturannya. Lalu, penutur menyatakan pendapat yang dilakukan lawan tuturnya salah.

5. Memojokkan mitra tutur

Pranowo (2009:70) menjelaskan bahwa ketika bertutur, penutur sengaja memojokkan lawan tuturnya dengan tujuan lawan tutur menjadi tidak berdaya. Hal ini tentu menjadi tidak santun jika dilakukan.

Berikut contoh tuturan yang memojokkan mitra tutur, dikemukakan oleh Pranowo (dalam Chaer, 2010:72) :

“Mereka itu (pemerintah) sepertinya sudah buta mata hati nuraninya. Apa mereka tidak sadar kalau sekarang itu harga sembako dimana mana semakin naik, jelas harga barang yang lain pun akan ikut naik harganya. Akibatnya, rakyat akan semakin tercekik.”

“Kebijakan ini adalah kegagalan dari pemerintahan Jokowi. Dia mengingkari janjinya sendiri di tahun lalu. Pemimpin negara sudah melakukan kebohongan politik kepada masyarakatnya.”

Contoh tuturan di atas terkesan sangat keras dengan adanya keinginan untuk memojokkan mitra tutur. Tuturan tersebut menjadi tuturan tidak santun dengan adanya tuturan “mereka sudah buta mata hati nurani” serta tuturan “Kebijakan ini adalah kegagalan dari pemerintahan”, “Pemimpin Negara mengingkari janjinya”. Tuturan – tuturan tersebut menjadi tidak santun jika dilontarkan langsung kepada mitra tuturnya.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memang tidak tahu akan suatu kaidah kesantunan, ada juga sifat orang yang diperoleh dari asal budaya serta bahasa pertamanya sehingga sulit untuk meninggalkan kebiasaan lama yang sudah ada sejak awal. Tidak hanya itu, sifat bawaan atau karakter seseorang dengan berbicara keras serta tidak santun pun menjadi salah satu penyebab munculnya faktor pelanggaran tersebut. (Pranowo, 2009).

2.4 Keaslian Penelitian

Dalam suatu penelitian harus memiliki adanya bukti keaslian yang dimana pada keaslian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya, atau walaupun pernah ada maka harus menguraikan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya dengan judul yang sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2018) dengan judul penelitian “*Politeness Strategies Indonald Trump’s And Hillary Clinton’s First Presidential Election Debate*”. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori strategi kesantunan dari Brown and Levinson. Hasil dari penelitian tersebut terdapat beberapa ujaran yang mengandung empat strategi kesantunan yang digunakan oleh kedua calon kandidat selama debat berlangsung, yaitu *Bald on Record, Positive Politeness, Negative Politeness, dan Off Record*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Eristyarini (2017) dengan judul penelitian adalah “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma Bhinneka Karya 2 Boyolali”. Teori yang digunakan adalah teori prinsip kesantunan Leech Geoffrey. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut

adalah jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Perbedaan pada penelitian terletak pada objek penelitiannya.

